

KORELASI ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG PENGELOLAAN KELAS, HUBUNGAN TEMAN SEBAYA (*PEER RELATIONSHIPS*), DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR

Ika Widya Pranandari, I Nyoman Sudana Degeng, Fattah Hanurawan
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: ikawidya_pranandari@yahoo.com

Abstract: In lessons, students perceptions about classroom management and peer relationships are things that affect student achievement. The purpose of research to examine the correlation between students perceptions about classroom management, peer relationships and student grade 4 achievement in SDN District of Sananwetan Kota Blitar. Data were collected using questionnaires and documentation of 251 students, were analyzed by using multiple regression analysis. Based on data analysis, shows that student learning outcomes correlated with students perceptions about classroom management and peer relationships

Keywords: classroom management, peer relationships, student achievement

Abstrak: Dalam pembelajaran, persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya (*peer relationships*) merupakan hal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan penelitian untuk menguji korelasi antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas, hubungan teman sebaya dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan di Kota Blitar. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumentasi dari 251 siswa, dianalisis dengan teknik analisis regresi ganda. Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berkorelasi dengan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya.

Kata kunci: pengelolaan kelas, hubungan teman sebaya, hasil belajar

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kemajuan bangsa. pendidikan di Indonesia memiliki harapan besar dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat, hal tersebut tertuang pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pencapaian tujuan pendidikan pada kenyataannya tidaklah mudah. Banyak tantangan dan hambatan yang datang, baik dari segi ekonomi maupun masalah kependudukan. Indonesia sebagai negara berkembang, masalah kependudukan menjadi salah satu faktor yang banyak menimbulkan dampak negatif bagi pendidikan di Indonesia. Dampak negative yang ditimbulkan salah satunya adalah lambatnya perkembangan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education for All Global Monitoring Report (2015:232)*, mutu pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara secara internasional. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih membutuhkan banyak perhatian, baik perbaikan dalam kualitas kemampuan pendidik, siswa, sekolah, dan lain-lain.

Dalam proses pendidikan, terdapat tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar, yang disebut tri pusat pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Haryanto, 2010), tiga pusat pendidikan yang berperan adalah (1) pendidikan di lingkungan keluarga, (2) pendidikan di lingkungan perguruan atau sekolah, dan (3) pendidikan di lingkungan masyarakat atau alam pemuda. Tiga pusat pendidikan tersebut memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak. Pemberdayaan yang efektif pada masing-masing pusat akan menghasilkan anak yang berkembang optimal.

Pemberdayaan yang efektif pada lingkungan sekolah akan mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan belajar yang diharapkan. Lingkungan siswa di sekolah yang paling dekat adalah lingkungan kelas. Menurut Nawawi (1989:100) kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding dimana siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam makna luas, menurut Ametembum (dalam Burhanuddin, dkk, 2003:50) kelas adalah kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat, dan waktu tertentu.

Kelas sebagai lingkungan siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena memiliki siswa yang berbeda-beda pula. Keragaman kelas dapat diperoleh dari keragaman latar budaya, ras, suku, agama, etnik, jenis kelamin, tingkat ekonomi orangtua, dan lain-lain. Hal yang beragam tentunya memiliki kecenderungan untuk memunculkan konflik. Semakin beragam, maka semakin mudah untuk muncul konflik. Konflik yang sering terjadi adalah konflik sosial. Konflik sosial dapat muncul pada hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Konflik ini mampu menghambat guru dalam melakukan pengelolaan kelas, selain konflik yang muncul dari pihak guru itu sendiri. Menurut Sudjai (1996:102) beberapa kendala yang menghambat pengelolaan kelas antara lain, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas, pengaruh luar, seperti sikap orangtua kepada sekolah dan budaya lokal yang secara tidak langsung memengaruhi keefektifan pengelolaan kelas.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Adeyemo (2012:367) bahwa ada beberapa penyebab munculnya gangguan pada kondisi kelas selama pembelajaran. Gangguan dapat datang dari sekolah, guru, siswa itu sendiri, dan pengaruh lingkungan rumah. Dari beberapa faktor tersebut, faktor guru dan siswa memiliki peran penting dalam menerapkan pengelolaan kelas yang efektif. Ketika guru melakukan pengelolaan kelas dengan dukungan dan kerja sama yang baik dengan siswa, hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga baik, begitu pun sebaliknya.

Masalah lain adalah munculnya kerumitan kelas karena adanya peningkatan kapasitas kelas sebagai dampak dari penambahan penduduk yang tidak terkontrol. Dari hasil observasi, di kota Blitar terdapat beberapa masalah pendidikan yang sangat krusial, yaitu peningkatan angka mengulang kelas dan peningkatan penerimaan siswa. Hal ini berdampak pada jumlah siswa yang ada di kelas.

Dalam proses pengelolaan kelas, tidak hanya dari pihak guru yang berperan tetapi penerimaan siswa di kelas juga penting. Siswa dalam kelas baik secara langsung atau tidak berinteraksi dengan komponen-komponen kelas yaitu dimensi manusia dan dimensi non-manusia. Dimensi manusia, meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga teknis pendukung proses pembelajaran. Dimensi non-manusia, meliputi meja, kursi, media pembelajaran, dan situasi sekeliling kelas. Adanya interaksi yang sinergis antara dimensi manusia dan non-manusia akan membentuk suasana pembelajaran yang produktif. Oleh karena itu, penting bagi guru atau siswa dalam memahami pengelolaan kelas. Dengan kerja sama yang sinergis antara keduanya, maka dapat dicapai hasil belajar yang maksimal bagi siswa, hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa memberikan dampak positif baik bagi prestasi siswa atau bagi kinerja guru.

Interaksi siswa dengan komponen kelas dimensi manusia yang menjadi sorotan adalah interaksi antara siswa dengan siswa. Pada masa kanak-kanak akhir, hubungan teman sebaya antar siswa berperan unik dalam perkembangan anak (Santrock, 2011:248). Dalam proses belajar, perkembangan anak sangat memengaruhi hasil belajarnya. Melalui hubungan teman sebaya, siswa mampu belajar berinteraksi dengan siswa yang lain. Siswa pada kelas IV SD memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock (1994:155), pada usia ini sering disebut sebagai usia berkelompok dimana terdapat minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Pada usia sekitar 10 atau 11 tahun, anak mencapai puncaknya dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya, oleh karena itu pada level ini mulai bermunculan kelompok-kelompok anak.

Interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa di sekolah dasar mampu menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif antara lain siswa menjadi belajar bekerja sama dengan siswa lain, siswa saling belajar perilaku prososial, belajar menyesuaikan diri dengan siswa lain. Dampak negatif yang muncul dari hubungan teman sebaya antara lain munculnya permusuhan antara kelompok hubungan teman sebaya, munculnya sikap-sikap antisosial kepada siswa lain. Secara tidak langsung dampak negatif akan memengaruhi proses belajar siswa di kelas. Ketika proses belajar di kelas terganggu, maka berdampak pada hasil belajar siswa.

Kesulitan hubungan teman sebaya pada usia anak sekolah seperti penolakan dan pelecehan juga memengaruhi perkembangan anak (Boivin, 2005). Beberapa masalah dalam kesulitan hubungan teman sebaya, dapat menjadi tolak ukur bagaimana kondisi prestasi siswa di sekolah. Dengan mengetahui kesulitan siswa dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, mampu membantu guru selaku orangtua di sekolah dalam membimbing siswa. Pentingnya mengetahui hubungan yang terjadi pada siswa antara hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi belajarnya di sekolah adalahantisipasi terhadap tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah seperti *bullying* atau penolakan kepada teman sebaya lain.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif noneksperimental. Noneksperimental karena pada penelitian ini menggunakan angka untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel tanpa adanya perlakuan tertentu (Lodico, dkk, 2010). Bersifat korelasional karena penelitian ini berupaya menganalisis dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan koefisien korelasinya. Pada penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya) dengan variabel dependen (hasil belajar siswa kelas IV). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan kota Blitar. Sampel diambil menggunakan teknik sampling *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*.

Pembagian strata sekolah ditentukan berdasarkan hasil ujian nasional yang datanya diperoleh dari Dinas Pendidikan kota Blitar. Keseluruhan sekolah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu unggulan, menengah, dan rendah. Sampel yang digunakan sebanyak 251 siswa dari tiga kategori sekolah yang masing-masing berjumlah 132 siswa untuk unggulan, 82 siswa untuk sekolah menengah, dan 37 siswa untuk sekolah rendah. Sekolah yang dijadikan sampel adalah SDN. Karangtengah 1, SDN. Rembang 2, SDN. Sananwetan 1, SDN. Karangtengah 4, SDN. Klampok, SDN. Gedog 1, dan SDN. Plosokerep 2. Dalam penelitian ini, untuk menggali data persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya menggunakan kuesioner atau angket. Hasil belajar diperoleh melalui hasil tes ujian akhir semester tahun ajaran 2015—2016 yang disajikan pada buku laporan hasil belajar siswa atau raport. Kuesioner memiliki dua jenis pernyataan, yaitu positif dan negatif dengan skor 1 hingga 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa persepsi siswa tentang pengelolaan kelas memengaruhi hasil belajar siswa sebesar 40,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan di kelas, dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Sebagai guru yang baik akan mengelola kelasnya dengan baik pula untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, kerja yang baik bila tidak mendapatkan dukungan yang baik tentu hasilnya juga tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Rashid, dkk, (2014) persepsi siswa yang positif mengenai pengelolaan kelas berkontribusi dalam belajar siswa baik dalam proses maupun hasilnya. Oleh karena itu, bagaimana persepsi siswa menjadi penting bagi pelaksanaan pengelolaan di kelas.

Pelaksanaan pengelolaan kelas juga tidak lepas dari peran serta siswa sebagai subjek yang ada di kelas. Menurut Djamarah (2006:184) pengelolaan kelas terdiri atas lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional. Persepsi siswa sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kondisi sosio-emosional di dalam kelas itu sendiri. Kondisi sosio-emosional yang dimaksudkan, yaitu suara guru selama berada di dalam kelas, sikap guru dalam menghadapi peserta didik, tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh guru, dan pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan, kondisi sosio-emosional sangat berpengaruh terhadap persepsi siswa kepada guru di kelas. Siswa selalu melihat sikap yang diberikan guru selama berada di kelas. Siswa selalu mendambakan sosok guru yang baik dan memberikan pelayanan terbaik bagi siswa. Guru yang dianggap siswa memiliki sosok seperti itu selama pembelajaran anak akan cenderung menurut dan selalu perhatian dengan apa yang dilakukan guru. Guru tersebut dianggap memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan yang baik bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Adeyemo (2012) yang membuktikan bahwa keterampilan atau teknik manajemen kelas yang efektif dilakukan oleh guru memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap prestasi siswa.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas adalah kondisi organisasional. Kondisi organisasional dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal berhubungan dengan masalah emosi, perilaku, dan pikiran masing-masing peserta didik yang memiliki kepribadian berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain. Faktor internal mampu dilihat dari segi biologis, psikologis, dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan di sekitar peserta didik, baik suasananya, pengelompokan, dan penempatan peserta didik. Dari segi ini, semakin banyaknya peserta didik dalam suatu kelas akan semakin banyak pula konflik yang akan muncul. Semakin banyak konflik, maka kenyamanan peserta didik juga terganggu begitu pula sebaliknya.

Secara umum, menurut Karwati dan Priansa (2014:23) kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan inti, yaitu pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas. Dalam pengaturan peserta didik, guru banyak berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta memandu aktivitas yang terjadi di dalam kelas. Pengaturan yang dimaksud adalah mengatur dan menempatkan peserta didik sesuai dengan kompetensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Dalam peran ini guru biasanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan posisi belajar sesuai dengan gaya belajar dan minatnya. Pengaturan fasilitas berhubungan dengan kondisi fisik kelas. Kondisi fisik tersebut antara lain sarana dan prasarana kelas. Diharapkan kondisi fisik kelas dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang ada di kelas, sehingga tercipta iklim yang positif dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran berlangsung. Pengaturan fisik kelas fokus kepada efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman ketika berada di kelas dan mampu belajar dengan baik.

Hasil penelitian lain yang ditemukan adalah terdapat korelasi antara hubungan teman sebaya dan hasil belajar siswa sebesar 38,6%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hanushek dkk. (2003) yang membuktikan bahwa kemampuan teman sebaya secara positif memengaruhi kenaikan hasil belajar siswa. Menurut Boucher, dkk. (2010) hasil belajar dapat terpengaruh karena adanya kepedulian pada teman sebaya sehingga tercipta komunikasi dan kerja sama yang efektif pada siswa. Hasil belajar selain dipengaruhi oleh teman sebaya secara langsung, juga dipengaruhi oleh penyebaran kelompok teman sebaya. Adanya penyebaran kelompok yang baik, masalah antar teman sebaya dapat ditangani secara efektif. Pada hasil observasi yang dilakukan, hubungan teman sebaya siswa sekolah dasar di kecamatan Sananwetan dipengaruhi oleh kelompok pertemanan yang dibentuk oleh siswa. Kelompok pada anak terbentuk atas dasar minat atau kesenangan yang sama. Pada kelompok anak yang berprestasi memiliki kecenderungan lingkungan mereka (teman-temannya) juga memiliki prestasi tertentu dan mereka cenderung lebih pendiam dan penurut dibandingkan dengan anak yang nakal. Hal yang sama dinyatakan oleh hasil penelitian Burke & Sass (2011) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan teman sebayanya dan juga kemampuan individu itu sendiri.

Anak di sekolah dasar cenderung mengikuti apa yang mereka sukai. Ketika mereka suka pada seseorang, maka mereka akan mengikuti apa yang orang itu lakukan. Mereka cenderung menjadi peniru sosok yang mereka sukai. Burke & Sass (2011) mengungkapkan bahwa pengaruh dari teman sebaya bergantung kepada bagaimana kemampuan teman sebaya itu memengaruhi individu lain dan kemampuan individu itu sendiri dalam menerima pengaruh tersebut. Selain itu, teman yang berada di kelas yang sama dan pada tingkatan yang sama memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding teman pada kelas yang berbeda meskipun mereka berada di sekolah yang sama.

Hubungan teman sebaya yang terjadi di sekolah dasar kecamatan Sananwetan termasuk dalam kategori buruk sehingga secara tidak langsung memengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Ada beberapa gangguan yang terjadi sekolah, antara lain *bullying* melalui kata-kata, penolakan kepada teman sebaya, pengasingan teman, dan rendahnya penerimaan diri sendiri oleh siswa. Menurut *bullying* adalah perilaku yang berulang-ulang dan dari waktu ke waktu dengan sengaja menimbulkan luka pada lain individu. *Bullying* melalui kata-kata adalah mengejek atau memberikan atribut negatif kepada orang lain dengan maksud merendahkan sehingga secara tidak langsung akan memengaruhi mental seorang anak dan memengaruhi hubungan sosialnya.

Hubungan teman sebaya yang buruk juga memengaruhi siswa untuk cenderung menjadi siswa yang *underachiever* atau siswa yang berprestasi di bawah kemampuannya. Pengaruh yang besar pada teman sebaya di masa sekolah dasar, memberikan efek yang menonjol pada hasil belajarnya. Umumnya pada masa ini anak memasuki tahap operasi konkret dimana anak ingin mengembangkan keingintahuannya dengan berbagai macam cara termasuk dengan meniru. Pada tahap ini pula anak masih suka meniru model yang didekatnya. Anak banyak meniru dari guru atau teman terdekatnya. Oleh karena itu, hubungan teman sebaya sangat memengaruhi perilaku anak serta hasil belajar siswa.

Hasil penelitian terakhir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan di Kota Blitar adalah positif dengan besarnya keeratan hubungan 55,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel berkorelasi kuat. Hal tersebut serupa dengan penelitian Rashid dkk. (2014) yang membuktikan bahwa persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang positif berkontribusi pada hasil belajar siswa. Dari keenam aspek pengelolaan kelas, yaitu hubungan sosial, keterlibatan siswa, penyelidikan, orientasi tugas, kerja sama antar siswa, dan keadilan sebagian besar siswa SD Negeri Kecamatan Sananwetan memiliki persepsi positif terhadap apa yang telah guru lakukan di dalam kelas dalam rangka pengelolaan kelas. Adanya persepsi positif siswa terhadap kegiatan guru, memberikan dampak positif bagi siswa maupun guru. Berdasarkan hasil observasi di beberapa kelas 4 di Blitar, siswa yang memberikan respon positif cenderung menurut dan mudah diatur ketika kegiatan pembelajaran sehingga guru juga mudah menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rashid dkk. (2014) dimana persepsi siswa tentang pengelolaan kelas digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengelolaan kelas memengaruhi pembelajaran. Jika persepsi siswa positif maka pembelajaran akan lancar.

Pengelolaan kelas juga berhubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar siswa di kelas. Pengelolaan lingkungan belajar tidak hanya tentang bagaimana guru mengelola, tetapi juga bagaimana siswa menerima apa yang telah dikerjakan atau dikelola oleh guru. Kegiatan akan lancar ketika kedua hubungan ini juga baik. Menurut Jacobsen dkk. (1989), guru memiliki tugas penting dalam mengelola kondisi belajar siswa, antara lain yaitu dengan (1) menciptakan suasana hubungan interpersonal yang akrab, hangat, dan gembira, (2) menciptakan hubungan kekerabatan anggota kelas yang harmonis, (3) menjaga perasaan siswa untuk terhindar dari tekanan mental yang mampu mengacaukan perasaan siswa. Hal ini berhubungan dengan bagaimana guru berkeaktivitas dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas juga berhubungan dengan pengaturan kondisi sosio-emosional siswa di kelas sehingga tercipta hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas dan tujuan pembelajaran dapat dicapai (Weber & Weber, 1977). Salah satu hubungan interpersonal yang terjadi di kelas adalah hubungan teman sebaya. Hubungan teman sebaya (*peer relationships*) memengaruhi secara positif terhadap hasil belajar siswa. Hubungan teman sebaya yang terjadi di SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tergolong pada kondisi buruk. Hal ini memengaruhi hasil belajar yang menjadi buruk. Hal serupa diungkapkan oleh Hanushek dkk. (2003) dimana kemampuan teman sebaya secara positif memengaruhi hasil belajar siswa. Pada penelitiannya adanya keragaman tingkat prestasi teman sebaya memengaruhi hasil belajar siswa lain. Keragaman prestasi menimbulkan persaingan positif antar siswa sehingga hasil belajar mereka menjadi meningkat. Di SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, hubungan teman sebaya yang muncul sebagian besar adalah negatif sehingga hasil belajar siswa juga buruk.

Adanya hubungan teman sebaya yang buruk di SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar umumnya dikarenakan oleh bermacamnya tingkat pendapatan serta lingkungan asal yang berbeda. Pada beberapa siswa diketahui berasal dari keluarga *broken home* dengan pengasuhan bukan oleh orangtua kandung. Meskipun tidak semua, tetapi sebagian besar siswa yang *broken home* memiliki hubungan yang negatif dengan teman sebayanya. timbulnya hubungan negatif sebagian besar dipicu oleh rasa tidak percaya diri ketika bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga anak cenderung menjadi pendiam dan kurang aktif serta menjadi penyendiri. Hubungan negatif juga ditimbulkan karena anak berperilaku negatif ketika bersosialisasi dengan teman yang lain. Mereka cenderung berperilaku jahil untuk meminta perhatian yang lebih baik dari guru atau teman sebayanya.

Hubungan teman sebaya yang buruk juga dikarenakan munculnya pengelompokan sosial yang dipicu oleh tingkat pendapatan orangtua yang berbeda-beda. Dalam penelitiannya, Hanushek dkk. (2003) berpendapat bahwa tingkat pendapatan orangtua yang berbeda-beda memunculkan kelompok-kelompok sosial di antara siswa. Siswa yang memiliki tingkat pendapatan

tinggi, mendapatkan tempat lebih tinggi dan lebih diterima oleh teman lain dibandingkan siswa dengan tingkat pendapatan rendah.

Aspek lain dalam hubungan teman sebaya yang berhubungan dengan pengelolaan kelas adalah aspek kerja sama antar siswa. Hubungan teman sebaya yang positif mampu menciptakan kerja sama yang positif antar siswa. Kerja sama yang positif di kelas ditunjang oleh penerimaan teman sebaya, baik dalam hal berkomunikasi atau melakukan pekerjaan. Adanya kerja sama yang baik, pengelolaan kelas dapat tercipta dengan baik. Pada hasil observasi diperoleh gambaran bahwa pada siswa SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar yang memiliki masalah penerimaan teman sebaya tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak mampu bekerja sama dengan siswa lain. Siswa yang bermasalah tidak pernah bisa membaur dengan siswa lain baik ketika bermain atau ketika berkelompok dalam mengerjakan tugas di kelas. Adanya siswa tersebut membuat kegiatan yang ada di kelas sedikit terganggu. Siswa yang mengalami gangguan dengan teman sebaya memiliki rasa kurang percaya diri dalam beraktivitas di kelas. Mereka cenderung diam dan tidak berkembang karena takut terhadap penolakan dari siswa lain sehingga hasil belajarnya rendah.

Gangguan lain yang terjadi pada anak yaitu anak tidak mampu bekerja sama dengan siswa lain karena siswa lain enggan bekerja sama dengannya, anak tersebut selalu mencari perhatian guru atau siswa lain dengan cara mengganggu siswa lain, anak yang bermasalah tidak mau beradaptasi terhadap situasi yang terjadi pada dirinya sehingga siswa lain merasa sia-sia ketika memberikan kesempatan kepada anak yang bermasalah untuk mengubah sikapnya dan akhirnya anak yang bermasalah tetap ditolak oleh teman sebayanya. Artinya, dalam hubungan teman sebaya tidak hanya dibutuhkan penerimaan dari lingkungan tetapi juga kemampuan individu itu sendiri untuk mengenali diri serta kemampuan dalam memperbaiki diri sendiri sesuai dengan kondisi yang dapat diterima oleh orang lain tanpa mengabaikan peraturan yang telah disepakati oleh banyak orang dan tidak melanggar norma-norma sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) ada korelasi positif antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas di SD Negeri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dan hasil belajar siswa, (2) ada korelasi positif antara hubungan teman sebaya (*peer relationships*) di SD Negeri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dan hasil belajar siswa, dan (3) ada korelasi positif antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya dengan hasil belajar siswa SD Negeri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran/rekomendasi yang diajukan dirumuskan, antara lain (1) peneliti menyarankan kepada siswa untuk selalu membina hubungan yang baik antara sesama teman, baik di lingkungan sekolah ataupun rumah. Siswa juga disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkeaktifitas serta pemahaman pada materi di kelas untuk meningkatkan hasil belajar sehingga kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, dan (2) guru diharapkan mampu merancang kelas dengan baik dengan memerhatikan karakteristik serta keragaman siswa yang ada di kelas. Kegiatan pengelolaan kelas sebaiknya dibicarakan secara musyawarah dengan semua pihak yang terlibat termasuk dengan siswa, serta guru lebih baik untuk peka terhadap masalah yang dialami oleh siswa dengan siswa lainnya sehingga meminimalisir munculnya masalah hubungan teman sebaya seperti *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemo, Sunday A. 2012. The Relationship between Effective Classroom Management And Student's Academic achievement. *European Journal of Educational Studies*, 4 (3): 367—381, (Online), (<http://ozelacademy.com/ejes%204.3-6.pdf>), diakses 22 Oktober 2015.
- Boivin, Michel. 2005. The Origin of Peer Relationships Difficulties in Early Childhood and Their Impact on Children's Psychosocial Adjustment and Development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. (Online), (<http://www.child-encyclopedia.com>), diakses 11 September 2015.
- Boucher, V, Bramouille, Y, Djebbari, H, & Fortin, B. 2010. *Do Peers Affect Student Achievement? Evidence from Canada Using Group Size Variation*. Makalah disajikan pada CIRANO-CIREQ Conference on the Econometrics of Interaction, Quebec, Oktober 2009. Dalam Cirano database, (Online), (<http://www.cirano.com>), diakses 24 Oktober 2015.
- Burhanuddin, Imron, A., & Maysaroh. 2003. *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif & Aplikasinya dalam Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Burke, Mary A & Sass, Tim R. 2011. Classroom Peer Effects and Student Achievement. *Federal Reserve Bank of Boston*, 11-5, (Online), (<http://www.bostonfed.org/economic/ppdp/index.htm>), diakses 3 November 2015.
- Djamarah, S. B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanushek, E.A., Kain, J.F., Markman, J.M., & Rivkin, S.G. 2003. Does Peer Ability Affect Student Achievement?. *Journal of Applied Econometrics*, 18: 527—544, (Online), (<http://www.interscience.wiley.com>), diakses 24 Oktober 2015.

- Haryanto. 2010. Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. (Online), (staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/Pendidikan/Karakter/Menurut/Ki/Hajar/Dewantoro.pdf), diakses 4 September 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. 1989. *Methods for Teaching: A Skill Approach*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Karwati, Euis & Priansa, Donni Juni. 2014. Manajemen Kelas (*Classroom Management*) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral edisi ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Santrock, John W. 2011. *Child Development: an Introduction*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sudjai, M. 1996. Efektivitas Pengelolaan Kelas Guru SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1 (1): 91—106.
- UNESCO. 2015. *Education for All 2000-2015: Achievement and challenges*. Paris: UNESCO Publishing.
- Weber, A & Weber, W. 1997. *Classroom Management, Classroom Teaching Skills: A Handbook Cooper J. M. et.al. (eds)*. Toronto: D.C. Heath and Company.